



Jejak C. Snouck Hurgronje di Kesultanan Cirebon: Studi Atas Surat-Surat Sultan Sepuh XI (Djamaloedin Aloeda) untuk Snouck Hurgronje dalam Kurun 1908-1912

Gumilar Irfanullah

Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dewi Anggraeni

Pendidikan Agama Islam
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

gumilarirfanullah@syekhnurjati.ac.id

dewi.anggraeni@iainpekalongan.ac.id

• Received: 25.06.2024 • Accepted: 28.06.2024 • Published: 05.07.2024

Abstract: *This study aims to analyse the relationship between Sultan Sepuh XI, Djamaloedin Aloeda of Kasepuhan and colonial advisor Christiaan Snouck Hurgronje in the early 20th century in the Dutch East Indies. This study is primarily concerned with the analysis and philological study of a series of letters written by Djamaloedin Aloeda to Snouck during the period between 1908 and 1912. Aloeda was the Sultan of the Kasepuhan Cirebon Palace, succeeding his mother, Ratu Adima, who died in 1918. This research employs a historical approach to explore the historical data and evidence drawn from the letters, with the aim of providing a broader and more detailed picture of the historical narrative and the pattern of relations between the two parties. The research identified that the relationship between Snouck and Aloeda was characterised by a familial bond based on the marital ties of their relatives. This relationship demonstrated that royal status, such as the title of Sultan in Kasepuhan, was attained through close ties and the approval of the Dutch colonial government.*

Keywords: *C. Snouck Hurgronje, Djamaloedin Aloeda, Kasepuhan Cirebon Palace*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara Sultan Sepuh XI, Djamaloedin Aloeda dari Kasepuhan dan penasihat kolonial Christiaan Snouck Hurgronje pada awal abad ke-20 di Hindia Belanda. Studi ini fokus pada analisis dan kajian filologis pada beberapa surat yang dikirim oleh Djamaloedin Aloeda untuk Snouck dalam kurun 1908-1912. Aloeda merupakan sultan dari Keraton Kasepuhan Cirebon yang meneruskan masa perwalian ibunya, Ratu Adima yang meninggal pada tahun 1918. Dengan mengandalkan pendekatan sejarah, penelitian ini berusaha menggali data-data dan bukti historis yang diambil berdasarkan surat-surat tersebut guna memberikan gambaran yang lebih luas dan detail terkait narasi sejarah dan pola hubungan antara kedua pihak. Penelitian ini*

Gumilar Irfanullah, Dewi Anggraeni

menemukan bahwa pola hubungan antara Snouck dan Aloeda berkuat pada hubungan kekeluargaan yang berdasarkan ikatan perkawinan kerabat keduanya. Melalui hubungan itu pula, penelitian ini menemukan bahwa status kebangsawanan seperti gelar Sultan di lingkungan Kasepuhan diusahakan berkat hubungan kedekatan dan restu dari pemerintahan Kolonial Belanda.

Kata Kunci: C. Snouck Hurgronje, Djamiloedin Aloeda, Keraton Kasepuhan Cirebon

1. Pendahuluan

Sejak dilantikannya Rahardjo Djali secara sepihak sebagai Sultan Sepuh Keraton Kasepuhan dan bergelar Sultan Alouda II, pada prosesi *Jumenengan* pada 18 Agustus 2021,¹ kisruh perpolitikan di lingkungan Keraton Kasepuhan semakin memanas. Sekitar satu tahun sebelumnya, pada 30 Agustus 2022, Keraton Kasepuhan telah lebih dulu menobatkan PRA Luqman Arief Zulkaedin sebagai Sultan Sepuh XV yang mewarisi tahta dari ayahnya Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat yang meninggal pada Juli 2022.² Imbasnya, pelantikan Rahardjo disebut kegiatan ilegal. Diwakili oleh Raja Alexandra, acara pelantikan Rahardjo di Bangsal Jinem Pangrawit dihentikan dan mengakibatkan kericuhan yang berujung penjagaan ketat polisi di lingkungan Keraton Kasepuhan.³

Rahardjo menilai bahwa ayah dan kakek Lukman tidak mewarisi darah keturunan Gunung Jati karena kakek moyang Luqman, yaitu Alexander Rajaningrat, tidak memiliki hubungan darah sama sekali dengan Sultan Sepuh XI (Djamaleodin Alouda). Klaim Rahardjo berimbas pada status keturunan Alexander Rajaningrat yang menjadi Sultan Sepuh setelahnya, yaitu Sultan Sepuh XIII PRA Maulana Pakuningrat, lalu Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat yang merupakan ayah dari PRA Luqman, yang semuanya bukan keturunan dari Sultan Sepuh XI. Rahardjo mengaku bahwa dirinya mewarisi trah sah Gunung Jati dari Sultan Sepuh XI.⁴

Di pusran konflik mengenai hak waris tahta Kasepuhan terdapat nama salah satu tokoh intelektual Belanda yang menjadi orientalis dan Islamis yang tersohor, yaitu Christian Snouck Hurgronje. Menurut Rahardjo Djali, penobatan dirinya sebagai Sultan Sepuh adalah sah karena dirinya anak pertama dari Ratu Mas Dolly

¹ RMN Ivansyah, "Diwarnai Konflik, Rahardjo Diangkat Jadi Sultan Cirebon," (19/08/2021) dari <https://nasional.tempo.co/read/1496463/diwarnai-konflik-rahardjo-diangkat-jadi-sultan-kasepuhan-cirebon> diakses pada 14 September 2022.

² Lilis Sri Handayani, "PRA Luqman Dinobatkan Jadi Sultan Sepuh XV Kasepuhan Cirebon" (30/08/2020), dari <https://www.republika.co.id/berita/qfvj9w320/pra-luqman-dinobatkan-jadi-sultan-sepuh-xv-kasepuhan-cirebon>, diakses pada 14 September 2022

³ "6 Hal Terkait Kericuhan Perebutan Tahta di Keraton Kasepuhan Cirebon," (26/08/2021), dari <https://www.liputan6.com/news/read/4641661/6-hal-terkait-kericuhan-perebutan-tahta-di-keraton-kasepuhan-cirebon>, diakses pada 14 September 2022.

⁴ Lilis Sri Handayani, "Muncul Sultan Baru, Keraton Cirebon Miliki Matahari Kembar," (19/08/2022), dari <https://republika.co.id/berita/daerah/jawa-barat/qy3eao354/muncul-sultan-baru-keraton-cirebon-miliki-matahari-kembar>, diakses pada 14 September 2022.

Manawijah yang merupakan putri Sultan Sepuh XI (Aloeda) dari istri keduanya yang bernama Nji Mas Rukiah. Sedangkan Luqman, menurut Rahadjo, justru tidak sah mewarisi tahta karena ayah dan kakeknya bukan keturunan langsung dari Sultan Sepuh XI. Saat itu, Sultan Sepuh XI menyerahkan tahta kesultanan kepada anak angkatnya yang bernama Alexander (keturunan Snouck) karena istri pertamanya, yaitu Raden Ayu Radjapamerat, tidak memiliki anak.⁵

Hubungan antara Snouck dengan Keraton Kasepuhan masa Sultan Sepuh XI (Djamaloedin Aloeda) memang tidak begitu jelas. Data mengenai hal itu juga kebanyakan berupa tuturan lisan. Namun tercatat bahwa Snouck pernah menerima surat dan korespondensi dari Sultan Sepuh XI pada tahun 1908 dan 1912 yang menandakan keduanya memang memiliki hubungan. Arsip surat tersebut masih berupa manuskrip dan butuh diterjemahkan dan diinterpretasi sesuai konteksnya supaya menjadi sumber dan data historis mengenai hubungan antara Snouck dan Kesultanan Kasepuhan pada awal abad ke-20. Naskah surat berkode Or. 8952 A:65 itu tersimpan di koleksi perpustakaan Universitas Leiden Belanda. Naskah surat berjumlah sekitar 13 halaman beraksara Latin dan menggunakan bahasa Sunda-Melayu.⁶

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode filologi untuk membedah naskah surat-surat Sultan Aloeda kepada Snouck. Untuk mengungkap latar historis dari suatu teks, filologi berguna untuk meneliti teks secara cermat, mengkaji teks-teks yang sezaman untuk mengurai teks asli, mengetahui tanggal dan tahun teks secara pasti, serta mengurai informasi-informasi yang terdapat dalam teks untuk digunakan sebagai “bukti” dalam kajian sejarah. Bukti historis digunakan sebagai informasi yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah seperti teks, naskah, surat-surat, dan lain sebagainya. Di samping berguna untuk mengurai teks-teks bersejarah, filologi juga bertujuan untuk mengetahui sejarah suatu bahasa dan aksara serta perkembangannya. James Turner menulis bahwa pada abad ke-19, kata filologi mencakup tiga mode penelitian: (1) filologi tekstual (termasuk studi klasik dan biblis, literatur-literatur ketimuran seperti yang berbahasa Sansekerta dan Arab, serta tulisan-tulisan Eropa abad pertengahan dan modern); (2) teori asal muasal bahasa; dan (3) studi komparatif tentang stuktur serta evolusi historis dari bahasa dan rumpun Bahasa.⁷

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap dalam penelitian filologis, yaitu dengan mentransliterasikan teks surat-surat Sultan Aloeda untuk Snouck

⁵ Ajay Kabar Cirebon, “Keturunan Keraton Ungkap Asal Usul dan Silsilah Sultan Sepuh XI, Rahardjo Ajak Sultan Arief Tes DNA,” (29/06/2020), dari <https://www.kabarcirebon.com/2020/06/29/keturunan-keraton-ungkap-asal-usul-dan-silsilah-sultan-sepuh-xi-rahardjo-ajak-sultan-arief-tes-dna/> diakses pada 14 September 2022.

⁶ Naskah surat tersebut dapat diakses di laman perpustakaan online Universitas Leiden pada tautan <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1633553#page/4/mode/1up>.

⁷ James Turner. *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. (New Jersey: Princeton University Press, 2014), hlm. X.

Hurgronje. Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Di samping menggunakan transliterasi yang menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, penelitian ini juga bertujuan untuk menerjemahkan teks surat-surat tersebut ke dalam bahasa Indonesia modern yang baku. Filologi juga melibatkan proses penyuntingan naskah yang dikaji. Jika melihat jenis naskah surat yang akan dikaji, penyuntingannya merujuk kepada jenis sunting naskah tunggal bermetode standar –untuk membedakan dengan metode diplomatik. Dedi Supriadi menulis bahwa suntingan naskah standar merujuk kepada naskah- naskah yang berisi cerita biasa yang tidak dianggap suci atau penting dari sudut agama, kebahasaan, atau aspek lainnya. Dalam metode standar, penelitian ini akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- (1). Mentransliterasikan teks;
- (2). Membetulkan kesalahan teks;
- (3). Membuat catatan perbaikan/perubahan;
- (4). Memberi komentar dan tafsiran;
- (5). Membagi teks dalam beberapa bagian; dan
- (6). Menyusun daftar kata sulit (glosarium).⁸

Selain metode filologis untuk membedah suatu teks atau naskah bersejarah, penelitian ini juga mengkaji secara pustaka terkait kepentingan interpretasi terhadap naskah. Metode kualitatif yang mengedepankan analisis dan penggalian makna suatu fenomena juga dilakukan untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam suatu objek penelitian. Untuk menguatkan interpretasi dan analisis terhadap teks dan naskah, penelitian ini juga menggunakan wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sosok Snouck Hurgronje dan Kontroversinya

Dalam historiografi Islam Indonesia, Snouck Hurgronje dikenal sebagai seorang Islamis, orientalis, dan pemikir keislaman yang banyak melahirkan karya penting terkait tema-tema keislaman dan kebudayaan yang menyumbangkan diskursus yang kaya dan kritis soal ke-Indonesia-an, khususnya saat masa-masa Pemerintahan Hindia Belanda. Dalam skala lebih luas, Snouck juga dikenal sebagai sarjana brilian dalam bidang Orientalisme yang berkulat pada studi-studi keislaman, baik secara syariat, agama, dan praktiknya di Masyarakat modern. Abdurrahman Badawi, penulis *Ensiklopedia Orientalis*, menyebut Snouck sebagai seorang ilmuwan sekaligus politisi.⁹

Karir politik Snouck melonjak saat ia ditunjuk oleh Pemerintah Belanda

⁸ Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), hlm. 15.

⁹ Abdurrahman Badawi, *Mausu'ah al-Mustasyriqin*, Cet. Ke-3 (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1993), hlm. 353.

sebagai Penasehat Urusan Pribumi untuk pemerintah kolonial Hindia Belanda (kini Bernama Indonesia) dari tahun 1889 sampai 1905. Meskipun pada tahun 1906 Snouck pulang selamanya ke Belanda dan meneruskan karir akademisnya sebagai professor di Leiden, Snouck masih menjadi penasihat pemerintah colonial Bidang Keislaman dan kebijakan secara umum di Indonesia sampai ia meninggal pada tahun 1936. Tidak lama setelah kedatangannya di Hindia Belanda, Snouck ditunjuk oleh J.B. van Heutsz, yang nantinya menjabat Gubernur Jenderal Belanda di Hindia Belanda, sebagai penasihat untuk kebijakan Belanda dalam Perang Aceh (1873-1914). Snouck dikabarkan hidup di Tengah Masyarakat Aceh selama beberapa bulan sebelum ia mengirimkan laporan untuk pemerintah kolonial di Batavia. Rekomendasi cepat Snouck meminta agar kasus Aceh harus diatasi dengan baik. Snouck mengkritik kebijakan colonial sebelumnya yang memandang para pembangkang di Aceh sebagai pengacau yang akan terusir dari Masyarakat Aceh oleh masyarakat yang lebih mencintai kedamaian. Bagi Snouck, usaha “pembersihan internal” semacam ini tidak akan pernah bisa dilakukan dalam menghadapi sentiment Muslim garis keras, sehingga Snouck mendesak kebijakannya untuk mengambil Tindakan tegas demi mengakhiri perang. Meskipun demikian, Snouck mengusulkan agar - setelah konflik selesai - semua energi dialihkan untuk membangun Kembali dan mengintegrasikan Kembali Masyarakat Aceh. Namun Snouck memandang pemerintah Kolonial gagal dalam mengupayakan usulannya. Administrasi pemerintahan kolonial yang bersifat etis dan mencerahkan ini tidak begitu disambut baik oleh Heutz. Ini juga yang menjadi faktor utama dalam keputusan Snouck untuk Kembali ke kegiatan akademisnya di Leiden.¹⁰ Snouck memang tidak menyarankan kebijakan terror yang agresif dalam menghadapi Masyarakat Aceh. Baginya, Langkah yang tepat adalah Upaya pendekatan yang tersistematis dan terkoordinasi dengan baik, demi memenangkan dukungan dari kalangan elit dan aristokrat Aceh.

Keterlibatan Snouck dalam Perang Aceh membuatnya dianggap sebagai mata-mata kolonial dan kabar yang mengatakan bahwa ia masuk Islam hanyalah untuk strategi yang menguntungkan imperialisme. Tuduhan tersebut datang misalnya dari Rasyid Ridha, pemikir dan pembaru asal Mesir yang menerbitkan Majalah al-Manar. Menurut Ridha, Snouck mengaku bahwa dirinya mengaku-aku Islam secara hipokrit demi mengelabui kaum Muslim dalam urusan keagamaan dan politik mereka. Ridha juga menyebut Snouck sebagai *jawasis* (mata-mata) penjajah.¹¹ Kritikus Snouck yang lain, Van Koningsveld, - penulis, ilmuan sekaligus kurator perpustakaan Leiden, menyebut konversi Snouck ke dalam Agama Islam sebagai “*conversion of convenience*,” yaitu memeluk agama Islam demi kenyamanan misinya sendiri. Bagi Koningsveld, status Muslim sangat berguna bagi karir Snouck baik

¹⁰ Robert van Niel, “Christian Snouck Hurgronje: In Memory of the Centennial of his Birth,” *The Journal of Asian Studies*, vol. 16, no. 4, (Agustus 1957), hlm. 591-594 (593).

¹¹ Rashid Ridha, *al-Manar*, Vol. 17 No. 4, (Kairo: al-Manar, 1913), hlm. 269.

secara politis maupun akademis. Jilid kedua karya Snouck tentang Makkah, yang menulis kehidupan sehari-hari di Makkah, tidak akan bisa diselesaikan kecuali dengan statusnya sebagai Muslim. Hal sama juga berlaku pada karya Snouck yang lain seperti buku tentang Masyarakat Aceh dan Gayo di Sumatera.¹²

Kritik terhadap Snouck berbarengan dengan munculnya arus pembelaan terhadapnya baik dari lingkaran akademisnya maupun pengkaji-pengkaji karya Snouck. Kritik atas Van Koningsveld misalnya datang dari Frits Staal (lahir 1930), Frank Schroder (lahir 1945), murid Snouck L. I. Graf (w. 1999), professor Jan Just Witkam (lahir 1945), dan lainnya. Terkait tuduhan mengenai pengaruh Snouck dalam “melayani” Belanda dalam Perang Aceh, Schroder mengatakan bahwa peran Snouck terkesan dilebih-lebihkan, karena faktanya Perang Aceh sudah jauh berjalan sebelum Snouck tiba di Hindia Belanda. Lebih-lebih, penaklukan dan pasifikasi Aceh terjadi tidak sesuai dengan rencana-rencana yang diinginkan Snouck sendiri. Dalam hal ini Schroder memandang bahwa gagasan Snouck dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial Belanda ketika itu menguntungkan mereka, bukan sebaliknya.¹³

Terkait kebenaran dan keikhlasan Snouck dalam memeluk Islam, para pembelanya menekankan untuk tidak terlalu gampang mengambil kesimpulan pada aspek kerohanian dan kebatinan seseorang. Jan Just Witkam, guru besar Kodikologi dan Paleografi Dunia Islam di Universitas Leiden, ketika menulis pendahuluan dalam buku Snouck yang berjudul *Makka in the Later Part of the 19th Century*, menegaskan bahwa Snouck telah menjadi seorang yang mempraktikkan keislaman. Tapi bagi Snouck, sisi lain mengenai keabsahan keyakinan keislamannya tidak penting. Bagi Witkam, Snouck meyakini bahwa statusnya sebagai seorang yang beriman yang benar-benar meyakini bahwa Islam hanyalah satu-satunya agama yang benar tidak perlu ia tunjukkan untuk orang lain. Snouck meyakini hal yang demikian merupakan masalah antara manusia dan Penciptanya. Baginya, hanya Tuhan semata yang dapat melihat secara utuh apa yang disimpan dalam hati. Bagi Witkam, mempertanyakan status kesungguhan konversi Snouck tidak relevan, khususnya jika kita ingin mengapresiasi studi Snouck atas kehidupan sehari-hari di Jeddah dan Makkah selama kurun tahun 1884-1885.¹⁴

Kontroversi mengenai sosok Snouck penting untuk ditampilkan untuk kepentingan penjelasan mengenai perannya di Nusantara, khususnya di lingkungan Keraton Kasepuhan di Cirebon di pengujung karir Snouck di Hindia Belanda. Di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon, sosok Snouck sempat

¹² Pieter Sjoerd van Koningsveld, “Conversion of European Intellectuals to Islam: The Case of Christiaan Snouck Hurgronje alias ‘Abd al-Ghaffar,” dalam Bekim Agai, Umar Ryad dan Mehdi Sajid (eds), *Muslim in Interwar Europe*, Vol. 17, Brill, 2015, hlm. 102. Diunduh dari: <https://brill.com/display/book/9789004301979/B9789004301979-s005.xml>.

¹³ Dalam Christina Carvalho, Tesis: “*Christiaan Snouck Hurgronje: Biography and Perception*,” (Amsterdam: Universiteit van Amsterdam, 2010), hlm. 100-101.

¹⁴ Jan Just Witkam, “Pendahuluan,” dalam Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, (Leiden, Boston: BRILL, 2007), hlm. xviii

mencuat saat penelitian mengenai silsilah Sultan Kasepuhan dilakukan belakangan. Mengikuti arus opini umum dalam wacana Indonesia yang menyebut Snouck sebagai mata-mata Belanda yang “pura-pura” masuk Islam untuk kepentingan kolonial, narasi Snouck yang berada di lingkungan Keraton Cirebon menjadi salah satu alat untuk menyudutkan pihak-pihak yang diduga memiliki kaitan dengan Snouck, baik secara akademis maupun garis keturunan. Narasi semacam ini menguat misalnya, dalam paparan sejarawan Cirebon, Opan S. Hasyim (w. 2021) dalam artikel diskusi bertajuk “*menyibak jejak kelam Sejarah merengga masa depan cerah,*” menyebutkan bahwa keturunan Snouck di kemudian hari menjadi Sultan Kasepuhan. Bahkan mendiang Sultan ke XIV dan Putra Mahkota (nantinya Bernama sultan Luqman Dzulkaedin) yang sekarang akan naik tahta masih keturunan Snouck Hurgronje.¹⁵

B. Sultan Sepuh XI Djamaloedin Aloeda dan Hubungannya dengan Snouck Hurgronje

Djamaloedin Aloeda merupakan Sultan Sepuh ke-XI, yang menurut tradisi dilantik sebagai sultan Kasepuhan pada tahun 1899 M. Biografi detail tentang Aloeda tidak banyak ditemukan baik dalam arsip-arsip Kasepuhan maupun kolonial. Penelitian ini tidak menemukan garis nasab yang detail dari Aloeda, khususnya ayah, kakek, dan buyut Aloeda yang sepertinya menjadi Sultan Sepuh sebelumnya. Tradisi menyebutkan bahwa sebelum Aloeda berkuasa, tahta Kasepuhan dipegang oleh ibunya, yaitu Adima (bergelar “Ratoe Mas”) yang meninggal pada Oktober 1918. Status Adima sebagai ibu Aloeda bisa dilihat dalam sebuah surat dukacita yang dikirim Aloeda dan istrinya, Raden Ajoe (Raden Ayu Rajapamerat) di suatu surat kabar lokal saat itu. Ucapan dukacita tersebut berbunyi,

“PANGERAN ADIPATI MOEHAMAD DJAMALOEDIN ALOEDA, Wnd. SULTAN SEPOEH, bersama RADEN AJOE.

Dengen doeka tjita sarta hormat memberi taoe malem Djoemahat 18 October 1918 kira djam poekoel 4 pagi, kita poenja mama, jang tertjinta

RATOE MAS ADIMA

soedah meninggal dunia, 11102

*Kraton Kasepoehan, Cheribon, 20 Oct, '18.”*¹⁶

Dalam kajiannya tentang Wayang Cirebon, Isaac Cohen menyebut Ratu Mas Adima sebagai ibu dari Aloeda. Adima dikenal sebagai pelaku dan pelestari kebudayaan tari, khususnya tari pesta di lingkungan kolonial dan kebangsawanaan Cirebon saat itu.¹⁷ Cohen juga menceritakan bagaimana tradisi

¹⁵ “Jejak Snouck Hurgronje di Keraton Kasepuhan Cirebon,” *historyofcirebon. id* (16/08/2020), diakses dari <https://www.historyofcirebon.id/2020/08/jejak-snouck-hurgronje-di-keraton.html>, pada 04/12/2023.

¹⁶Dokumen pribadi, dapat diakses di halaman: <https://drive.google.com/file/d/10NoXn5i3BfUxarveVytssNVB6I33siK8/view?usp=sharing>

¹⁷ Mathew Isaac Cohen, “Multiculturalism and Performance in Colonial Cirebon,” Dalam Peter J. M. Nas (editor), *Indonesian Town Revisited*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2002), hlm. 356.

pesta dan pengumuman resmi di surat-surat kabar lokal dilakukan saat upacara-upacara besar keluarga Kasepuhan, seperti saat Aloeda menikah dengan Raden Ajeng Raja Pamerat pada tahun 1901. (ibid., hlm. 355)

Menurut tradisi, ayah Aloeda adalah Sultan Sepuh X, Radjaningrat Atmaja yang meninggal pada tahun 1899, tahun yang sama ketika tradisi menyebutkan pelantikan Aloeda sebagai sultan penerus terjadi. Tidak banyak informasi mendetail terkait sultan Atmaja. jika dilihat dari tahunnya, Atmaja bersamaan dengan tokoh-tokoh besar lainnya yang sezaman di Cirebon, seperti *khalifah* Tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah Cirebon, syekh Tolhah Kalisapu (1825-1935). Hubungan Kasepuhan nampaknya juga dekat dengan syekh Tolhah mengingat ia juga dimakamkan di situs pemakaman Gunung Jati. Dari sisi nasab, syekh Tolhah juga dekat dengan Kasepuhan, karena sama-sama keturunan Sunan Gunung Jati.¹⁸

Aloeda disebutkan menikah dengan dua orang perempuan, yaitu dengan Raden Ajeng Raja Pamerat (Ratu Ayu Pamerat) yang meninggal pada tahun 1922, lalu menikah lagi dengan Nyi Mas Rukiah yang meninggal pada tahun 1979. Istri pertama Aloeda bergelar R.Ay atau Raden Ayu, bernama lengkap Gumiwah Rajapamerat. Rajapamerat merupakan putri dari bupati (regent) Galuh Raden Adipati Aria (R.A.A.) Kusumasubrata dengan istrinya Raden Ayu Lasmitakusuma.¹⁹

Berdasarkan dokumen Pengadilan Negeri Cirebon Kelas 1B terkait keputusan perkara yang melibatkan keturunan Sultan Aloeda bertahun 1958, pernikahan Aloeda dengan Rajapamerat melahirkan beberapa anak, yaitu Ratu Raja Putri, Ratu Raja Wulung Ayu Ningrat, Ratu Raja Kirana, dan Alexander Radja Radjaningrat. Sedangkan dari pernikahan kedua dengan Nyi Mas Rukiah, Aloeda memiliki 4 orang anak, yaitu Ratu Masa Shopie Djohariah, Ratu Mas D. Manawijah, Raden Soegiono, dan Ratu Mas Saleha. (Sumber: dokumentasi pribadi). Sejarawan Cirebon, Opan S. Hasyim mengaku bahwa dari istri pertama, Aloeda tidak dikaruni anak laki-laki sehingga Alexander bukan anak kandung Aloeda, melainkan keturunan orang lain yang ditukar dengan putri bungsu Aloeda, yaitu Ratu Radja Hani.²⁰ Klaim Opan nampaknya belum didukung bukti kuat jika dibandingkan dengan dokumen yang dikeluarkan pengadilan Cirebon pada tahun 1958 di atas, yang menyebutkan secara resmi bahwa Alexander merupakan anak keempat Sultan Aloeda. Di dokumen tersebut juga tidak disebutkan nama Ratu Radja Hani sebagai putri bungsu Aloeda. Tradisi Kasepuhan setelahnya juga menunjukkan bahwa yang menjadi penerus Aloeda adalah Alexander Radja Radjaningrat sebagai sultan

¹⁸ Julian Millie, *Splashed by the Saint: Ritual Reading and Islamic Sanctity in West Java*, (Leiden: KITLV Press, 2009), hlm. 39

¹⁹ Yulia Sofiani. *Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh Pada Tahun 1839-1914 (Tinjauan Sejarah tentang Strategi Adaptif Penguasa Pribumi terhadap Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda)*, Skripsi, Jur. Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, 2016, hlm.21. lihat juga misalnya: Heri Herdianto, *Sejarah Singkat Bupati-Bupati Galuh-Ciamis 1618-2019* (Ciamis: Galuh Nurani Publishing House, 2018), hlm. 38.

²⁰ Historyofcirebon.id, "Jejak Snouck Hurgronje di Keraton Kasepuhan Cirebon," (16 Agustus 2020). diakses pada 13/12/2023 dari halaman <https://www.historyofcirebon.id/2020/08/jejak-snouck-hurgronje-di-keraton.html>.

Sepuh XII.

Penelitian ini tidak menemukan sumber yang mengisahkan dengan detail bagaimana proses suksesi kepemimpinan yang terjadi di Kasepuhan, baik sejak masa Aloeda maupun ketika Alexander menjadi penerusnya. Sultan Alexander dikabarkan menjadi sultan pada tahun 1942, di mana Belanda masih berkuasa di Nusantara dan memegang kendali peralihan kekuasaan lokal. Tidak menutup kemungkinan semua prosesi peralihan kekuasaan maupun pemberian kuasa selalu atas izin dan pengetahuan Pemerintah Kolonial. Dalam surat-surat ditujukan untuk penasihat kolonial Christiaan Snouck Hurgronje misalnya, Aloeda berkali-kali menyebutkan dirinya telah mengirim semacam permintaan dan permohonan resmi kepada Gubernur Jenderal Hazeu di Batavia untuk segera memberinya gelar sultan resmi Kasepuhan. Ia meminta pertolongan Snouck untuk mengawal proses tersebut dan membantunya dalam memuluskan pemberian gelar kesultanan. Jika melihat surat tersebut dikirim Aloeda pada kurun antara 1908 sampai 1912, maka status Aloeda saat itu belum resmi menjadi Sultan Kasepuhan, mungkin masih menjabat sebagai "Wakil Sultan." Sementara Kasepuhan dipegang oleh seorang wali, yaitu ibunya sendiri, Raden Ajoe Adima, yang meninggal pada tahun 1918.

Hubungan Aloeda dengan Snouck dapat dilacak dari adanya kekerabatan jauh antara mereka melalui jalur istri pertama Aloeda, yaitu R. Ay Rajapamerat, yang merupakan putri bupati Galuh ke-IV Raden Adipati Aria Kusumasubrata dan Raden Ayu Lasmitakusuma. Ibu Rajapamerat itu memiliki seorang kerabat yang menduduki jabatan tinggi keagamaan di Ciamis, yaitu Raden Muhammad Ta'ib yang menjabat sebagai *Hoofd Penghulu* atau Ketua Penghulu Ciamis. Ta'ib memiliki putri bernama Sangkana yang nantinya menikah dengan Snouck Hurgronje pada tahun 1890. Dari pernikahannya dengan Sangkana, Snouck memiliki empat anak; yaitu Salmah Emah, Oemar Gandaprawira, Aminah dan Ibrahim.²¹ Salah satu putri Snouck dari Sangkana, yaitu Aminah, menikah dengan putra Raden Ayu Lasmitakusuma juga, yaitu Raden Otto Gurnita (sumber: Skripsi Yulia Sofiani, hlm. 21). Dalam tilikan Opan, Aminah nantinya memiliki anak bernama Alexander yang menikah dengan Nyai Mintarsih, lalu memiliki keturunan yang menjadi sultan-sultan Kasepuhan sampai sekarang. Namun demikian, belum ada informasi dan data yang meyakinkan bahwa pernikahan Aminah dengan Otto Gurnita melahirkan putra bernama Alexander yang kemudian diangkat menjadi Sultan Sepuh XII setelah Aloeda, jika Alexander benar-benar cucu Snouck, berarti dia masih kerabat dengan istri Aloeda Raden Ayu Radjapamerat, yang juga adik dari Raden Otto Gurnita. Dengan kata lain, Alexander merupakan keponakan Radjapamerat sendiri. Asumsi ini mungkin bisa dikaitkan dengan soal lain yang dikaji dalam surat-surat Aloeda untuk Snouck, yaitu panggilan akrab Sultan Aloeda kepada Snouck sebagai "Kandjeng Rama" yang bermakna "ayah," dan penyebutan

²¹ Jajang A. Rohmana. "Rereading Christiaan Snouck Hurgronje: Islam, Marriage and Indo-European Descent in the Early Twentieth-Century Priangan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 26, No. 1, (2018), 35-66 (46).

dirinya sebagai “Kang Putra,” atau “sang anak.”

Namun, Alexander Radja Radjaningrat (Sultan Sepuh XII) tidak disebutkan dalam silsilah cucu Snouck maupun kerabat Lasmita Kusuma di Ciamis. Catatan mengenai sejarah Galuh juga tidak menyebutkan nama Alexander sebagai cucu dari Snouck. Data kuat sementara terkait status Alexander masih berada pada dokumen resmi Pengadilan Cirebon pada tahun 1958 yang menyebutkan bahwa Alexander, seperti yang diakui oleh kakaknya sendiri Ratu Radja Wulung (putri kedua Aloeda), merupakan putra bungsu Aloeda. Jika data pada Dokumen Pengadilan tersebut benar, maka hubungan Aloeda dengan Snouck tidak mesti dikaitkan dengan hal-hal yang menyangkut prosesi kekuasaan setelahnya di Kasepuhan, terlebih Aloeda sendiri tidak menyebutkan nama Alexander dalam surat-suratnya untuk Snouck. Dengan begitu, panggilan “Kandjeng Rama” untuk Snouck dan “Kang Putra” sebagai sebutan dirinya dalam surat-suratnya, tidak merujuk secara langsung dengan keberadaan Alexander. Mungkin sebutan itu dipakai Aloeda sebagai bentuk penghormatan kepada Snouck yang memiliki hubungan kerabat dengan istrinya. Dalam suratnya, Aloeda beberapa kali menyebut “Ibu Ciamis,” yang kemungkinan merujuk kepada mertuanya, yaitu Raden Ayu Lasmita Kusuma, istri bupati Galuh Kusumasubrata. Seperti diketahui, Raden Ayu Lasmita Kusuma sendiri memiliki hubungan kekeluargaan dengan Snouck saat putranya, yaitu Otto Goernita menikah dengan Aminah yang merupakan putri Snouck sendiri. Dengan kata lain, Snouck merupakan “besan” Lasmita Kusuma, sehingga mungkin tidak mengherankan jika Aloeda, dan mungkin istrinya juga, memanggil Snouck dengan “Rama.”

C. Surat-Surat Sultan Sepuh XI Djamaloedin Aloeda untuk Snouck Tahun 1908, 1909, dan 1912

a) Deskripsi Naskah Surat

Naskah surat diambil dari situs koleksi digital Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, berjudul *briven van Moehammad Djamaloedin Aloeda aan Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936)* (surat-surat dari Muhammad Djamaloedin Aloeda kepada Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936), dengan kode dan tanda rak naskah Or. 8952 A: 65. Naskah surat ini masuk ke dalam bagian *In Collection: Snouck Hurgronje, Christiaan (1857-1936)*. Surat tersebut berjumlah 13 lembar dan berbahan kertas folio Eropa yang dilipat dua, sebagaimana nampak garis tengah bekas lipatan di dalamnya.. Dibandingkan kertas *daluang*, kertas Eropa lebih jamak dan umum digunakan dalam urusan surat-menyurat di Nusantara, baik sebagai bahan naskah kuno juga arsip-arsip masa VOC dan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda setelahnya.

Surat pada tahun tertentu dimasukkan ke dalam amplop dan disegel dengan menggunakan *sealing wax* (segel lilin) berwarna merah. Di setiap bagian naskah tidak ditemukan *watermark* ataupun *countermark*. Di bagian naskah

urutan 13, terdapat bentuk surat yang tertutup dan cap berupa identitas pengirim surat bertulis *P.A. M. DJ. ALOEDA KR. KASEPOEHAN TJIREBON* (Pangeran Adipati Muhammad Djamaloedin Aloeda, Keraton Kasepuhan Cirebon). Surat ditulis menggunakan tinta berwarna hitam, kemungkinan besar berasal dari alat tulis pena. Bahasa yang digunakan dalam surat didominasi Bahasa Sunda dan Melayu pada surat bertahun 1908 dan 1909, dan campur antara Sunda, Melayu dan Jawa pada surat bertahun 1912. Sementara aksaranya secara keseluruhan menggunakan aksara latin, tidak ditemukan aksara Arab atau lainnya.

Kualitas naskah tersimpan dengan baik. Tidak ada tulisan yang hilang maupun halaman robek maupun bolong termakan binatang atau sebab lainnya. Tanggal dan tahun dibuatnya surat diidentifikasi pada bagian atas surat dan terlihat dengan jelas, seperti 18 Juli 1908, 27 Oktober 1908, 26 Maret 1909 dan 2 Januari 1912. Sehingga jika berdasarkan waktu penulisan, naskah ini dibagi menjadi 4 kategori waktu. Adapun jumlah rincian surat berdasarkan tahun dan tanggalnya sebagai berikut:

- 1) 18 Juli 1908 berjumlah 3 halaman, di mana halaman ketiga pada kertas surat tidak terdapat tulisan
- 2) 27 Oktober 1908 berjumlah 2 halaman.
- 3) 26 Maret 1909 berjumlah 3 halaman utama surat, di mana halaman ketiga tidak terdapat tulisan. Edisi surat pada tanggal dan tahun ini dilengkapi dengan amplop surat yang dilengkapi dengan segel jenis lilin berwarna merah.
- 4) 02 Januari 1912 berjumlah 3 halaman dan dilengkapi dengan sampul depan dan belakang surat tanpa segel lilin. Di bagian depan amplop surat ini dicap dengan cap berupa tulisan (bukan cap gambar) yang berbunyi *P.A. M. DJ. ALOEDA KR. KASEPOEHAN TJIREBON*.

b). Suntingan Teks dan Terjemahan Naskah Surat

1. Panduan Terjemahan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan beberapa kaidah penerjemahan yang merujuk pada beberapa panduan penerjemahan yang diikat oleh tata Bahasa Indonesia yang terbakukan. Beberapa aplikasi penerjemahan dalam tulisan ini merujuk pada panduan terjemahan yang diacu pada buku-buku yang melakukan pengedisian, penyuntingan, dan penerjemahan teks.²² Adapun secara rinci, penelitian ini menggunakan panduan terjemahan seperti berikut:

- a. Untuk awal kalimat, setelah titik, nama-nama orang, tempat, benda, hari, bulan, dan tahun, dan julukan khusus pada teks ini menggunakan huruf kapital.

²² Lihat misalnya Jajang A. Rohmana, *Informan Sunda Masa Kolonial,....*, hlm. 57-58.

- b. Tanda baca seperti koma dan titik digunakan sesuai dengan konteks pada kalimat dalam teks.
- c. Penggunaan cetak miring pada kata tidak digunakan baik untuk merujuk Bahasa yang berbeda yang digunakan pada teks, kecuali untuk menunjukkan kata tertentu dalam teks yang tidak dapat diidentifikasi, tidak diketahui, atau tidak begitu jelas bagi peneliti. Dalam suntingan ini, kata dengan cetak miring itu diikuti dengan tanda tanya di dalam kurung (?)
- d. Terkait beberapa kata Melayu, Sunda atau Jawa yang masih ditulis menggunakan ejaan lama, maka itu disesuaikan dengan menggunakan ejaan yang sudah disempurnakan. Kata *Cheribon* misalnya, ditulis Cirebon, dan lainnya.
- e. Adapun nama-nama orang tertentu yang ditulis menggunakan ejaan lama, maka dalam suntingan teks ini tidak diubah menjadi ejaan baru karena melestarikan nama asli orang yang bersangkutan. Nama *Djamaloedin Aloeda* misalnya, nama Sultan Sepuh XI, tidak diubah menjadi Jamaluddin Aluda, dan sebagainya.
- f. Sebutan-sebutan khas yang terdapat pada teks seperti panggilan akrab atau sapaan tertentu semisal *kandjeng rama*, *kang putra*, dan sebagainya, tidak diterjemahkan secara kaku ke dalam kata sejenis dalam Bahasa Indonesia yang lebih modern. Yang dilakukan terkait sebutan-sebutan itu hanya penyempurnaan ejaannya saja. Ini dilakukan untuk menjaga nuansa dan makna tertentu yang disimpan dalam kata-kata tersebut.
- g. Penyematan tiga titik di dalam terjemahan ... digunakan untuk merujuk pada teks suntingan yang tidak terbaca atau sulit diidentifikasi.

2. Suntingan teks dan Terjemahan Teks Or. 8952 A: 65

- Surat Sultan Sepuh XI Djamaloedin Aloeda Tahun 1908

Pada tahun 1908, surat pertama yang dikirimkan Djamaloedin Aloeda bertanggal 18 Juli 1908, dan surat kedua bertanggal 27 Oktober 1908 Ditulis menggunakan aksara Latin dan bahasanya didominasi oleh Bahasa Sunda dan Melayu. Ejaan lama mendominasi penulisan pada surat ini. Surat ini juga mencakup beberapa kota di Nusantara saat masa Hindia Belanda seperti Ciamis, Betawi (Batavia: Jakarta) dan Buidenzorg (Bogor). Beberapa pejabat Belanda yang hidup pada masa itu juga disebut seperti J.G. Oudemans (Gideon Jan Oudemans [1860-1933]) dan Dr. Hazeu (Prof. Dr. Godard Arend Johannes Hazeu [1870-1929]).

Isi teks dalam surat ini mengabarkan tentang: (1) Djamaloedin Aloeda memberi tahu kabar dan keadaan dirinya serta keluarga kepada Snouck yang saat itu sudah berada di Belanda. Diketahui bahwa Snouck

meninggalkan Hindia Belanda pada tahun 1906, atau dua tahun sebelum surat ini ditulis. Aloeda juga memperlihatkan kekhawatirannya akan kabar Snouck yang saat itu tidak lagi bisa ia temui. Aloeda meminta Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah swt.) dan berdoa kepadanya supaya Snouck diberi Kesehatan dan umur Panjang; (2) Aloeda mengabarkan keadaan dan kondisi keluarganya baik di Keraton kasepuhan Cirebon maupun keluarganya di Ciamis; (3) Pejabat Belanda yang bertanggungjawab di wilayah Cirebon saat itu bernama G. J. Oudemans; (4) Aloeda mengabarkan bahwa pada 04 Juni 1908, dirinya bersama Raden Ayu (Adimah) pergi ke Ciamis untuk menghadiri *Eto en Igo* (?)²³ yang saat itu akan dikhitan; (5) Kabar Aloeda bersama Ibu Ciamis²⁴ yang melakukan perjalanan ke Betawi (Jakarta) dan bermalam di kediaman residen Belanda Dr. Hazeu lalu dilanjutkan ke Bogor; (6) Aloeda mengabarkan kepada Snouck bahwa pada Mei 1908, ia telah mengirimkan *rekes* (permintaan khusus) yang ia tujukan untuk Sri Paduka Kanjeng Tuan Besar (mungkin gubernur jenderal Hindia Belanda?) terkait permohonan pemberian *titel* (gelar) Sultan Sepuh. Aloeda juga memberi tahu bahwa Dr. Hazeu juga sudah diberi kabar terkait permohonan tersebut.

Surat kedua yang dikirim Aloeda untuk Snouck pada tahun 1908 ditulis pada tanggal 27 Oktober 1908, atau 3 bulan setelah surat pertama. Secara umum, gambaran yang dapat diketahui dalam surat kedua di tahun yang sama ini adalah: (1) Aloeda mengabarkan bahwa di Cirebon masyarakat sedang melaksanakan perayaan Lebaran Siam (Idul Fitri). Aloeda juga menghaturkan permintaan maaf kepada Snouck atas kesalahan-kesalahan yang mungkin pernah ia lakukan kepadanya; (2) Aloeda menuliskan dirinya dengan sebutan "Putra" dan menyematkan *titel* atau julukan "Wakil Sultan Sepuh" pada akhir surat; (3) Aloeda kembali memberitahu Snouck perihal permohonan dirinya yang ia ajukan ke Pemerintahan Kolonial agar segera diberi gelar Sultan Sepuh dan nama khusus (gelar bangsawan?); (4) Aloeda meminta bantuan Snouck untuk melancarkan proses permohonan gelar tersebut.

- Surat Sultan Sepuh XI Djamaloedin Aloeda Tahun 1909

Berselang beberapa bulan sejak surat terakhir Aloeda pada Oktober 1908, ia baru mengirim Kembali surat untuk Snouck pada Maret 1909, atau

²³ Penulis belum yakin terkait sosok anak kecil yang dikhitan yang disebut Aloeda itu. Nama "Igo" yang bisa terbaca dalam surat bisa saja merujuk kepada putra Bupati Galuh Kusumasubrata dan istrinya, R.Ay Lasmitakusuma yang bernama Raden Igo Goetawa. Dalam surat ini, Aloeda menyebut bahwa dia Bersama ibunya, R.Ay Adima berkunjung ke Ciamis untuk menghadiri peroses khitanan yang kemungkinan besar merupakan putra Lasmitakusuma (orang yang disebut Aloeda dengan "Ibu Ciamis"). Igo Goetawa sendiri anak ke-15 Kusumasubrata dari total 17 anak-anaknya. Igo nantinya memiliki anak bernama Raden Ayu Tati Nirwana. Berita tentangnya bisa dilihat misalnya pada <https://www.insiden24.com/berita/3968097414/nama-galuh-digunakan-saat-adipati-arya-kusuma-subrata-jadi-ciamis-oleh-sastrawinata-orang-sumedang>.

²⁴ Kemungkinan besar maksud dari Ibu Ciamis adalah mertua Aloeda yang bernama Raden Ayu Lasmitakusuma, istri bupati Galuh, Raden Aria Kusumasubrata.

sekitar 5 bulan lamanya sejak surat sebelumnya. Saat itu, usia Snouck mungkin sudah mencapai 52 tahunan, sementara usia Aloeda masih tidak bisa dipastikan secara jelas, kecuali akhir masa jabatannya sebagai Sultan Sepuh pada tahun 1942. Secara umum, berikut beberapa gambaran penting yang terdapat pada surat yang bertanggal 26 Maret 1909: (1) Aloeda menyebutkan bahwa ia menerima surat balasan dari Snouck; (2) Aloeda meminta maaf ia baru bisa mengirim surat lagi karena kondisinya yang sakit. Aloeda mengatakan bahwa ia menderita sakit *mules* (maag?) selama 4 bulan. Dokter yang memeriksanya mengatakan itu disebabkan oleh demam akibat malaria; (3) Selama masa penyembuhan, Aloeda tinggal di kompleks Gua Sunyaragi yang ia sebut sebagai kawasan yang sejuk, tenang dan asri. Jaraknya dari Keraton ke Gua Sunyaragi ia sebut sejauh $\frac{1}{2}$ paal (?); (4) Aloeda menceritakan kemajuan di Kota Cirebon yang ditandai dengan banyak bangunan-bangunan tinggi, dan masyarakat Cirebon yang mulai memiliki kendaraan motor dan mobil. Aloeda juga membandingkan keramaian di Cirebon masih kalah dengan keramaian di Surabaya, kota yang ia kunjungi beberapa waktu sebelumnya; (5) Aloeda menyebutkan beberapa anggota keluarganya yang ia panggil dengan sebutan “ibu,” “Pun Adjeng,” dan “Eyang,” dan menyebut semuanya dalam keadaan sehat. Ia juga dijenguk oleh “Ibu Ciamis” (Lasmita Kusuma?) selama 4 malam. Aloeda juga meminta agar Snouck diberi Kesehatan dan bisa menyempatkan waktu untuk Kembali berkunjung ke Jawa. Aloeda menyebut dirinya siap menjemput Snouck di Jakarta.

- Surat Sultan Sepuh XI Djamaloedin Aloeda Tahun 1912

Surat terakhir yang dikirim Aloeda untuk Snouck bertanggal 02 Januari 1912, atau 3 tahunan setelah surat terakhir yang dikirim Aloeda. Ada beberapa informasi penting yang terkandung dalam surat terakhir Aloeda untuk Snouck yang terangkum dalam beberapa poin berikut: (1) Gelar Aloeda tertulis Pangeran Adipati (P.A) di bagian keterangan penulis surat. Aloeda juga masih memanggil Snouck dengan sebutan “Kanjeng Rama” (ayah); (2) Aloeda meminta maaf karena ia baru bisa Kembali mengirim surat kepada Snouck dikarenakan Pangeran Denda Diningrat meninggal. Aloeda menyebutkan bahwa dirinya disibukkan mengurus hari-hari terakhir Pangeran Denda; (3) Aloeda mengabarkan kepada Snouck bahwa dirinya mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kolonial yang berada di Cirebon. Ia menerima anugerah dan penghargaan itu di Pendopo Kabupaten Cirebon. Aloeda juga mengungkapkan betapa senangnya ia saat menerima penghargaan tersebut; (4) Aloeda Kembali mengeluhkan status dirinya yang masih menjabat sebagai “Wakil Sultan Sepuh.” Aloeda mengatakan bahwa jabatan tersebut telah ia emban

selama 13 tahun dan mengharapkan agar ia segera dianugrahi gelar dan *titel* Sultan Sepuh selanjutnya. Aloeda berkali-kali berdoa dan meminta pertolongan kepada Snouck agar gelar Sultan segera disematkan untuknya; (5) di bagian akhir surat, Aloeda menyebutkan bahwa ia mengirimkan dua buah foto dirinya untuk Snouck dan berharap agar Snouck juga mengirimkan foto untuknya sebagai penawar rindu.

- Ulasan Terhadap Teks Surat Sultan Sepuh XI untuk Snouck Hurgronje

Surat yang dikirim Djamiloedin Aloeda kepada Snouck dalam kurun waktu antara 1908 sampai 1912 memuat beberapa informasi yang merujuk pada fakta-fakta sejarah yang menarik. Surat-surat tersebut menunjukkan sifat hubungan antara Aloeda sebagai bangsawan Keraton Kasepuhan Cirebon dan orang yang berada di lingkaran pejabat kolonial Belanda yang diwakili oleh Snouck yang bisa digunakan untuk menyusun realitas saat itu dalam narasi historiografis. Surat-surat ini juga sedikit banyak menjawab beberapa pertanyaan yang muncul belakangan terkait hubungan Snouck dengan Keraton Cirebon yang sempat menjadi polemik, khususnya terkait prosesi kekuasaan di Keraton Kasepuhan Cirebon sejak tahun 2020.

Secara umum, surat-surat tersebut menggambarkan sebuah ikatan yang dekat antara Aloeda dan Snouck, bahkan seperti ikatan keluarga yang sangat erat, - melihat istilah-istilah yang dipakai oleh Aloeda sendiri. Sebutan “Kandjeng Rama” (ayah), “Kang Putra” (anak), “Kandjeng Toean” (tuan) menunjukkan keakraban dan kedekatan yang seperti terjalin sudah lama. Seperti yang diurai sebelumnya, panggilan tersebut sepertinya berkaitan dengan status Snouck yang dekat dengan keluarga istri Aloeda, R.Ay. Gumiwah Radjapamerat yang merupakan putri dari Lasmitakusuma, istri bupati Galuh, R.A.A. Kusumasubrata. Snouck menikah dengan Sangkana, putri Penghulu Besar Ciamis, Raden Muhamad Ta’ib yang masih kerabat dengan Lasmitakusuma. Dari pernikahan tersebut, Snouck memiliki beberapa anak, salah satunya bernama Aminah, yang kelak dinikahkan dengan putra Lasmitakusuma, yaitu Raden Otto Goernita (adik Radjapamerat). Dengan demikian, Snouck merupakan besan Lasmitakusuma, sekaligus “ayah besan” secara tidak langsung dari Radjapamerat dan Aloeda. Dari hubungan ini barangkali Aloeda menyebut Snouck dengan panggilan “Kandjeng Rama,” dan menyebut dirinya sebagai “kang Putra.”

Kedekatan Aloeda dengan Snouck juga membuatnya dekat - atau setidaknya mengenal pejabat-pejabat kolonial lainnya, seperti residen Priangan saat itu, Gideon Jan Oudemans, juga Godard Aren Johannes

Hazeu, murid sekaligus penerus Hurgronje sebagai pejabat di *Kantoor voor Inlandsche Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) yang bermukim di Batavia. Sama seperti Snouck, Hazeu adalah “staf khusus” Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, khususnya terkait urusan Masyarakat pribumi. Aloeda menceritakan bagaimana ia Bersama keluarga istrinya dari Ciamis mengunjungi kediaman Hazeu di Batavia, bahkan bermalam di rumahnya. Kedekatan ini juga yang nampaknya membuat Aloeda berkali-kali meminta kepada Snouck untuk mengawal proses permohonan dirinya kepada Gubernur Jenderal untuk segera memberinya gelar Sultan Sepuh, sebagaimana yang Aloeda tulis dalam suratnya pada bulan Mei 1908.

Berdasarkan permintaan Aloeda terkait gelar Sultan Sepuh, sepertinya posisi Aloeda saat itu masih menjadi “Wakil Sultan,” belum sepenuhnya diangkat sebagai Sultan Sepuh. Dalam suratnya yang bertanggal 27 Oktober 1908, Aloeda menutup suratnya dengan menulis “Wakil Sultan Sepuh.” Dalam surat itu juga, Aloeda Kembali menyebut dirinya telah mengirim permohonan kepada residen Priangan, sepertinya kepada Oudemans langsung, untuk segera memberinya gelar Sultan Sepuh dan “nama.” Nama yang disinggung Aloeda mungkin julukan yang selalu disematkan kepada sultan kasepuhan. Nantinya, Aloeda Bernama lengkap Muhamad Djamaloedin Aloeda, dengan julukan Tajul Arifin (mahkotanya orang-orang arif).

Permohonan gelar dan nama khusus dari Aloeda yang ia ajukan kepada pejabat tinggi Pemerintahan Kolonial mengindikasikan bahwa saat itu, setidaknya saat surat ditulis tahun 1908 sampai 1912, Aloeda belum diangkat sebagai Sultan Sepuh secara resmi sebagai penerus sultan sebelumnya. Di surat Aloeda menulis dirinya sebagai “Wakil Sultan Sepuh,” yang menunjukkan bahwa ada orang lain yang menjadi Sultan atau menduduki jabatan Sultan selain dirinya. Besar kemungkinan yang menjabat atas nama Sultan adalah ibunya Aloeda, yaitu Raden Ayu Adima (w. 1918). Namun jika melihat tradisi kesultanan di Cirebon, tidak ada Perempuan yang menduduki jabatan Sultan, sehingga R.Ay Adima tidak termasuk ke dalam jajaran Sultan-Sultan Kasepuhan secara resmi. Jabatan memungkinkan yang diemban Adima adalah “*wali*,” atau “sultan sementara.” Tradisi perwalian di Kasepuhan terjadi jika putra mahkota atau calon Sultan seterusnya belum cukup umur atau masih kecil, sehingga kekuasaan Keraton diserahkan ke orang lain seperti paman, ibu, bibi dan sebagainya. Sejarawan Cirebon, Rapan Sapari Hasyim, menyebut suksesi tersebut dengan istilah *polmak* atau *polmah*, yang memang beberapa kali ditetapkan pada Sejarah kasultanan keraton-keraton di

Cirebon, termasuk Kasepuhan, Kanoman, juga Kacirebonan.²⁵ Jika merujuk pada istilah kolonial, praktik ini disebut *volmacht*, atau pemberian kuasa, atau kewenangan yang diberikan oleh pemberi kuasa kepada penerima kuasa untuk melakukan Tindakan hukum atas nama pemberi kuasa.²⁶

Dalam surat kabar *De Locomotief*, sebuah koran pertama yang terbit di Semarang pada masa Hindia Belanda, bernomor 18, tanggal 22 Januari tahun 1895, disebutkan sebuah pengumuman resmi terkait pemberian jabatan tertentu urusan pribumi (*inlandisch bestuur*) kepada beberapa orang di lingkungan Keraton Kasepuhan Cirebon. Dalam pengumuman itu, disebutkan bahwa Djamaloedin Aloeda berhak memakai gelar Pangeran Adipati, dari yang awalnya dipanggil "Raden Mas." Gelar tersebut diberikan secara bersamaan untuk ibu dan kakeknya. Ibu Aloeda, yang awalnya bergelar "Raden Ajoe Mas (Raden Ayu Mas)" berhak memakai dan menulis gelar "Ratoe" Adimah. Sementara kakek Aloeda, yaitu Denda di Ningrat, yang awalnya bergelar "Raden Aria," kini berhak memakai dan menulis gelar baru, yaitu "Pangeran Aria" Denda di Ningrat. Menurut keterangan setelahnya, gelar-gelar tersebut diberikan oleh pemerintah kolonial karena beberapa jasa dan Kerjasama yang dilakukan Raden Denda di Ningrat, dan kerjakerasnya dalam mengelola Keraton Kasepuhan Cirebon, di samping perbuatan terpuji para anggota keluarga Kasepuhan lainnya.²⁷ Pengumuman tersebut juga mencakup pemberian wewenang kepada Adima, agar bertanggung jawab atas pengelolaan Keraton Kasepuhan selama putranya, yaitu Raden Mas Mohamad Ibrahim Aloeda, - sebagaimana yang tertulis dalam surat kabar, masih di bawah umur.

Keputusan tersebut terbit pada tahun 1895, dan Aloeda menulis surat permohonan agar dirinya segera diberi *titel* atau gelar Sultan Sepuh pada tahun 1908, maka Aloeda sudah selama 13 tahun menjabat sebagai "Wakil Sultan," sebagaimana yang ia tulis dalam suratnya. Belum ada dokumen yang menunjukkan pada tahun kapan Aloeda dilantik menjadi Sultan Sepuh. Pada surat bertanggal 11 Januari 1912, Aloeda menyebut dirinya dengan P.A. atau Pangeran Adipati, gelar yang masih bertahan sejak diberikan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1895. Dalam suratnya, Aloeda juga menyinggung bahwa dirinya telah 13 tahun menjabat sebagai "Wakil Sultan," dan memohon kepada Snouck untuk

²⁵ Yuda Sanjaya, "Mengenal Istilah Polmak Alias Plt Sultan," *radarcirebon.disway.id*. (07/08/2020). Diakses pada 15/12/2023 dari <https://radarcirebon.disway.id/read/98020/mengenal-istilah-polmak-alias-plt-sultan>.

²⁶ Pieter E. Latumeten, "Reposisi Pemberian Kuasa Dalam Konsep "Volmacht dan Lastgeving" Berdasarkan Cita Hukum Pancasila, *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 47, No. 1 (Januari-Maret, 2017), 1-28 (3).

²⁷ Surat kabar *de Locomotief*, No. 18, 1958. Dokumen pribadi dapat diakses pada laman:

<https://drive.google.com/file/d/106IHFwNsSwVpv6s9yqoxDxek-gq11KDK/view?usp=sharing>

menyegerakan pemerintah Kolonial untuk memberinya gelar “Sultan Sepuh” dan *laqab* khusus, kemungkinan gelar “Tajul Arifin.” Kemungkinan besar Aloeda baru diberi titel Sultan Sepuh setelah ibunya meninggal pada tahun 1918. Dugaan ini diperkuat karena saat Aloeda menulis pengumuman belasungkawa atas meninggalnya sang ibu pada tahun 1918, ia masih menulis gelar “Pangeran Adipati,” bukan Sultan Sepuh. Sampai penelitian ini dibuat, belum diketahui kapan Aloeda mulai secara resmi menggunakan gelar Sultan Sepuh Keraton Kasepuhan.

Aloeda sepertinya memanfaatkan hubungan dekatnya dengan pemerintah Kolonial, juga dengan Snouck, supaya dirinya segera diberi gelar Sultan Sepuh secara sah. Aloeda mengaku bahwa secara *de facto*, ia merupakan penanggungjawab urusan Kesultanan Kasepuhan. Aloeda hanya ingin pemerintah secara resmi memberinya gelar Sultan dan julukan khusus sehingga diketahui oleh banyak orang dan secara sah melanjutkan tampuk kekuasaan di lingkungan Kasepuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pengukuhan kekuasaan dalam tradisi kesultanan di Cirebon, dan mungkin juga di kesultanan lainnya di Nusantara, Pemerintah Kolonial hadir sebagai pemberi legitimasi dan penganugerahan gelar-gelar tertentu yang berkaitan dengan pemberian kuasa. Pada surat tahun 1912, Aloeda mengisahkan kepada Snouck bahwa dirinya diberi penghargaan oleh residen dan pemerintahan kolonial di Cirebon. Hubungan antara Cirebon dan pihak kolonial dari dulu memang sudah terjalin cukup erat sejak permulaan Sejarah Keraton di Cirebon. Studi yang dilakukan Tendi misalnya, memperlihatkan bahwa dalam beberapa perjanjian antara VoC dan Kesultanan Cirebon, terdapat perjanjian untuk menjaga hubungan baik antara “kompeni” dan Cirebon, bahkan persahabatan antara Cirebon dan Kompeni tidak boleh berubah sampai anak-cucu. Saat itu, VoC melakukan perjanjian dengan ketiga Keraton di Cirebon, untuk saling membantu, mengasihi dan mendorong agar persahabatan antara mereka tidak rusak karena ada ketergantungan kepada pihak lain.²⁸

Penting juga untuk disebut bahwa Snouck memang dikenal sebagai pejabat kolonial yang memang akrab dengan kenalannya selama ia berada di Hindia Belanda. Surat-surat yang dikirim kenalan Snouck di Nusantara menunjukkan hal tersebut, lihat misalnya surat-surat Haji Hasan Mustapa, Aboe Bakar Djadjadiningrat, Syekh Osman Mufti Batavia, dan lainnya. Snouck bahkan tak jarang dimintai bantuan perihal urusan ekonomi. Dalam surat bertahun 1913, Potjoet Meurah misalnya, salah satu pejuang Perempuan Aceh yang diasingkan dan meninggal di Blora, pernah

²⁸ Tendi, *Perjanjian dan Kontrak Sultan-Sultan Pertama Cirebon dengan Pemerintahan Agung VOC* (Cirebon: Pamanah Rasa Institute, 2021), hlm. 61.

mengirim surat ke Snouck yang isinya memohon bantuan ekonomi untuk dirinya dan keluarganya.²⁹ Pun demikian, respon baik dari Snouck – atau agen kolonial secara umum – tidak mesti dimaknai sebagai upaya “orang Belanda” untuk menancapkan kekuasaannya di Nusantara. Pandangan umum seperti ini memang dimaklumi jika melihat garis besar pola hubungan agen-agen kolonial dengan orang-orang Pribumi. Sikap baik dan dukungan orang Belanda terhadap tokoh tertentu kerap dilakukan sebagai usaha Belanda demi membantu kepentingan Belanda sendiri – seperti misalnya dukungan Belanda terhadap Sultan Haji dari Kesultanan Banten.³⁰ Berangkat dari ini pula, jika misalnya gelar Aloeda pada akhirnya diberikan kepadanya berkat bantuan dan lobi Snouck, itu tidak mesti dimaknai sebagai usaha kolonial untuk mencampuri urusan Kasepuhan sendiri. Di satu sisi, pemberian gelar-gelar di Nusantara memang berdasarkan izin dan restu pemerintah Kolonial.

4. Kesimpulan

Studi tentang hubungan orang-orang pribumi dengan agen-agen kolonial memang kerap kali problematis dan perlu pembacaan yang lebih teliti dan menyeluruh. Hubungan tertentu mungkin dibaca sebagai “tunduknya” masyarakat pribumi kepada “kompeni” karena status mereka sebagai “masyarakat jajahan.” Tokoh kolonial dilihat sebagai murni agen imperialis yang agenda utamanya menyerap sumber daya tanah jajahan seluas mungkin. Di sisi lain, pola hubungan seperti ini sulit disimpulkan dari kedekatan Snouck Hurgronje dengan tokoh-tokoh Nusantara saat itu. Berdasarkan surat-surat yang dikirim Djamaloedin Aloeda untuk Snouck, nampak bahwa ada semacam hubungan yang sangat dekat antara keduanya. Sebuah pola yang bisa ditafsirkan lebih jauh, bahwa perilaku Snouck sebagai agen kolonial mendapatkan respon positif dari banyak orang pribumi yang ditemuinya. Snouck mendapatkan perlakuan yang hangat dari kolega dan informannya seperti Syekh Usman Batavia atau Haji Hasan Mustapa, hal yang bisa menjelaskan bagaimana sosok Snouck sebagai seorang yang memang dihormati dan disukai. Hal sama terlacak dalam pola hubungan antara Snouck dan orang-orang Pribumi yang memiliki ikatan keluarga dengannya, baik dekat maupun tidak.

Hubungan tersebut terlihat dalam surat-surat Djamaloedin Aloeda untuk Snouck yang ia tulis dari tahun 1908 sampai 1912. Sebagai bagian dari keluarga istrinya, Aloeda menganggap Snouck sebagai “rama” atau ayah, sosok yang Aloeda jadikan tempat ia mencurahkan kesehariannya di Cirebon, khususnya setelah Snouck pulang ke Belanda pada 1906. Kedekatan yang bersifat kekeluargaan antara mereka berdua sepertinya berseberangan dengan asumsi yang menyebut bahwa agen

²⁹ Suratnya masih berupa manuskrip. Bisa diakses di laman Koleksi Digital Perpustakaan Universitas Lediën, dengan judul naskah “*brief van Potjoet Mueran aan Christiaan Snouck Hurgronje*,” berkode Or. 8952 D: 99.

³⁰ Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2013), hlm. 19.

kolonial dicurigai memiliki agenda khusus di balik hubungan mereka dengan orang-orang Pribumi. Berdasarkan surat-surat tersebut, tidak terlihat Snouck memiliki agenda khusus terkait kepentingan Belanda – atau dirinya sendiri – di Cirebon secara umum, khususnya di Keraton Kasepuhan.

Meski demikian, narasi dalam surat-surat Aloeda memperlihatkan sisi superioritas orang-orang kolonial. Snouck dimintai berkali-kali oleh Aloeda untuk mengawal proses permohonan pemberian gelar sultan Sepuh untuk dirinya. Ini menunjukkan bahwa Snouck setidaknya dipandang memiliki lobi dan wewenang tinggi untuk mengabulkan permintaan tersebut. Di sisi yang lain, permohonan Aloeda mengenai gelar itu memperlihatkan bahwa prosesi pemberian legitimasi kekuasaan di lingkungan kesultanan Cirebon memerlukan izin dan restu pemerintah kolonial. Keluarga keraton tidak bisa secara independent melakukan prosesi penyerahan kekuasaan tanpa sepengetahuan dan seizin Belanda. Ini tidak mengherankan, Belanda saat itu memang memegang kendali urusan administrasi pribumi, atau *inlandisch bestuur*.

Daftar Pustaka

- Aman. (2013). *Indonesia: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta. Pujangga Press.
- Ajay Kabar Cirebon. (29/06/2020). *Keturunan Keraton Ungkap Asal Usul dan Silsilah Sultan Sepuh XI, Rahardjo Ajak Sultan Arief Tes DNA*. Diakses pada 14 September 2023, dari <https://www.kabarcirebon.com/2020/06/29/keturunan-keraton-ungkap-asal-usul-dan-silsilah-sultan-sepuh-xi-rahardjo-ajak-sultan-arief-tes-dna/>
- Badawi, Abdurrahman. (1993). *Mausu'ah al-Mustasyriqin*. Cet. Ke-3. Beirut. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Carvalho, Christina. (2010). *Christiaan Snouck Hurgronje: Biography and Perception*. Tesis. Amsterdam. Universiteit van Amsterdam
- Cohen, Mathew Isaac. (2002). "Multiculturalism and Performance in Colonial Cirebon." *Indonesian Town Revisited*. Ed. Peter J. M. Nas. Singapura. Institute of Southeast Asian Studies.
- Griffin, Larry, J., dan Linden, Marcel van der., ed. (1999). *New Methods for Social History*. New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Enam Hal Terkait Kericuhan Perebutan Tahta di Keraton Kasepuhan Cirebon. (26/08/2021), diakses pada 14 September 2023 dari <https://www.liputan6.com/news/read/4641661/6-hal-terkait-kericuhan-perebutan-tahta-di-keraton-kasepuhan-cirebon>
- Hardianto, Heri. (2018). *Sejarah Singkat Bupati-Bupati Galuh-Ciamis 1618-2019*. Ciamis. Galuh Nurani Publishing House.
- Historyofcirebon. id. "Jejak Snouck Hurgronje di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Gumilar Irfanullah, Dewi Anggraeni

16/08/2020. <https://www.historyofcirebon.id/2020/08/jejak-snouck-hurgronje-di-keraton.html>.

Iman, M. "Nama Galuh Digunakan saat Adipati Arya Kusuma Subrata Jadi Ciamis Oleh Sastrawinata Orang Sumedang." *Insiden24.com*. 18/03/2023. [Nama Galuh Digunakan Saat Adipati Arya Kusuma Subrata, Jadi Ciamis oleh Sastrawinata Orang Sumedang - Insiden 24](#)

"Jejak Snouck Hurgronje di Keraton Kasepuhan Cirebon," (16/08/2020), diakses pada 04 Desember 2023, dari <https://www.historyofcirebon.id/2020/08/jejak-snouck-hurgronje-di-keraton.html>

Koningsveld, Van. "Conversion of European Intellectuals to Islam: The Case of Christiaan Snouck Hurgronje alias 'Abd al-Ghaffar,'" *Muslim in Interwar Europe*. Ed. Bekim Agai, Umar Ryad, dan Mehdi Sajid. Vol. 17. (2015). Brill. Diunduh dari <https://brill.com/display/book/9789004301979/B9789004301979-s005.xml>.

Lilis Sri Handayani. (19/08/2022). *Muncul Sultan Baru, Keraton Cirebon Miliki Matahari Kembar*. Diakses pada 14 September 2023, dari <https://republika.co.id/berita/daerah/jawa-barat/qy3eao354/muncul-sultan-baru-keraton-cirebon-miliki-matahari-kembar>,

Lilis Sri Handayani. (30/08/2021). *PRA Luqman dinobatkan Jadi Sultan Sepuh XV Kasepuhan Cirebon*. Diakses pada 14 September 2023, dari <https://www.republika.co.id/berita/qfvj9w320/pra-luqman-dinobatkan-jadi-sultan-sepuh-xv-kasepuhan-cirebon>,

Latumeten, Peiter E. (2017). "Reposisi Pemberian Kuasa Dalam Konsep "Volmacht dan Lastgeving" Berdasarkan Cita Hukum Pancasila." *Jurnal Hukum dan Pembangunan* 47, No. 1. 1-28.

Millie, Julian. (2009). *Splashed by the Ritual Reading and Islamic in West Java*. Leiden. KITLV Press. 2009

Naskah surat tersebut dapat diakses di laman perpustakaan online Universitas Leiden pada tautan <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1633553#page/4/mode/1up>.

Niel, Robert Van. (1957). Christiaan Snouck Hurgronje: In Memory of the Continental of his Birth. *The Journal of Asian Studies*, 16(4), 591-594.

Ridha, Rashid. (1913). *Al-Manar*. Vol. 17. No. 4. Kairo. Al-Manar.

RMN Ivansyah. (19/08/2021). *Diwarnai Konflik, Rahardjo Diangkat Jadi Sultan Cirebon*. Diakses pada 14 September 2023, dari <https://nasional.tempo.co/read/1496463/diwarnai-konflik-rahardjo-diangkat-jadi-sultan-kasepuhan-cirebon>.

Rohmana, Jajang, A. (2018). *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa Untuk C. Snouck Hurgronje Dalam Kurun 1894-1923*. Yogyakarta. OCTOPUS Publishing.

Gumilar Irfanullah, Dewi Anggraeni

- _____. (2018). "Rereading Christiaan Snouck Hurgronje: Islam, Marriage and Indo-European Descents in the Early Twentieth-Century Priangan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 26 (1). 35-66.
- Sanjaya, Yuda. "Mengenal Istilah polmak alias Plt Sultan." *Radarcirebon.disway.id*. 07/08/2020. [Nama Galuh Digunakan Saat Adipati Arya Kusuma Subrata, Jadi Ciamis oleh Sastrawinata Orang Sumedang - Insiden 24](#)
- Sofiani, Yulia. (2018). *Gaya Hidup Bupati-Bupati Galuh pada Tahun 1839-1914 (Tinjauan Sejarah Tentang Strategi Adaptif Penguasa Pribumi terhadap Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda*. Skripsi. Universitas Siliwangi. 2016.
- Supriadi, Dedi. (2011). *Aplikasi Metode Penelitian Filologi Terhadap Pustaka Pesantren*. Bandung. Pustaka Rahmat.
- Tendi. (2021). *Perjanjian dan Kontrak Sultan Pertama Cirebon dengan Pemerintahan Agung VOC*. Cirebon. Pamanah Rasa Institute
- Turner, James. (2014). *Philology: The Forgotten Origins of the Modern Humanities*. New Jersey. Princeton University Press.
- Witkam, Jan Just. "Pendahuluan." Hurgronje, C. Snouck. (2007). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Leiden, Boston. BRILL.

,